

Teacher Advisor Program (TAP) Sebagai Alternatif Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Jarkawi¹, Akhmad Rizkhi Ridhani²

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin^{1,2}

e-mail: jarkawi010462@gmail.com¹, rizkhi.ridhani@gmail.com²

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 24 Desember 2023

Revisi: 15 April 2024

Disetujui: 17 Juni 2024

Dipublikasikan: 30 Juni 2024

Keyword

Teacher Advisor Program

Bimbingan dan Konseling

Pendidikan Dasar

Karakter Peserta Didik

Abstract

Manfaat dari artikel ini ialah memberikan pandangan kepada pemangku kebijakan baik pemerintah, pimpinan di sekolah, praktisi BK, dan akademisi BK terkait *Teacher Advisor Program (TAP)* Sebagai Alternatif Program Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Kemudian dari pada itu pula diharapkan melalui gagasan tertulis ini para pemangku kebijakan baik pemerintah, pimpinan di sekolah, praktisi BK, dan akademisi BK dapat menyikapinya dengan bijaksana, sehingga tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia dapat terwujud

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar, sistematis, dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan atmosfer belajar yang efektif dan efisien agar peserta didik dapat berkembang optimal. Sujana (2019) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang terus berlangsung sepanjang hidup seseorang. Di Indonesia proses pendidikan dapat ditempuh serta didapatkan peserta didik melalui satuan pendidikan, baik formal, nonformal, hingga informal (Sikdiknas, 2003). Sekolah dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk masuk pada jenjang pendidikan menengah. Lebih lanjut Bandarsyah (2019) menyampaikan bahwa pendidikan dasar di Indonesia memegang peranan penting dalam mempersiapkan generasi Indonesia yang akan datang dan karenanya keberadaannya tidak dapat diabaikan. Selain dari pada itu pula Sastrawijaya (1991) menguraikan bahwa setiap siswa memiliki harapan yang berbeda, sehingga tujuan pendidikan mencakup kesiapan kerja, keterampilan memecahkan masalah, dan penggunaan waktu luang secara konstruktif. Sujana (2019) menambahkan makna pendidikan di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam sila pertama, berupaya membangun peserta didik yang cakap, bertakwa dan bertakwa dengan ilmu pengetahuan dan wawasan kebangsaan yang luas.

Sa'ud dan Sumantri (2007) saat ini, program pendidikan dasar yang bermutu cenderung hanya menasar individu dan kelompok tertentu saja, terutama pada lembaga yang dilabeli "populer" oleh masyarakat. Padahal pendidikan merupakan hak wajib yang diperoleh bagi setiap generasi penerus bangsa, maka sudah seyogyanya semua jenjang pendidikan tidak terkecuali pendidikan dasar menjalankan program yang bermutu. Berbicara tentang mutu pendidikan tentunya tidak terlepas pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang lingkupnya terdapat ; (a) standar isi; (b) standar proses; (c) standar kompetensi lulusan; (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (e) standar sarana dan

prasarana; (f) standar pengelolaan; (g) standar pembiayaan; dan (h) standar penilaian pendidikan. Dari delapan komponen ini, apabila dipenuhi dan dijalankan maka kualitas mutu pendidikan di Indonesia akan terstandar sesuai dengan ketentuan yang berlaku, para peserta didik akan memperoleh haknya yakni pendidikan yang bermutu. Namun berdasarkan hasil penelitian Alawiyah (2017) kualitas pendidikan dasar dan menengah di Indonesia belum memenuhi harapan, yang dimana berdasarkan hasil pemetaan mutu pendidikan nasional tahun 2014 menunjukkan hanya sekitar 16% satuan pendidikan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kondisi seperti ini harus diperhatikan dan diperbaiki, utamanya terkait dengan standar kompetensi lulusan. Pada standar kompetensi lulusan diuraikan bahwa kualifikasi lulusan meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Terfokus pada standar kompetensi lulusan ini tentunya tidak terlepas dari sasaran pendidikan diantaranya yakni peserta didik. Wahidah, Putro, Syaharuddin, dkk (2021) peserta didik memegang peranan utama dalam penyelenggaraan pendidikan, dan kehadiran peserta didik merupakan syarat mutlak bagi suatu lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan.

Peserta didik merupakan individu yang unik, dimana setiap peserta didik memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan lainnya. Utami (2016) karakter adalah kualitas, kekuatan mental, budi pekerti, serta kepribadian tertentu yang menjadi ciri khas sehingga membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, oleh sebab itu pendidikan tidak hanya membuat anak menjadi bijaksana, tetapi juga menghasilkan nilai-nilai luhur dan karakter yang baik, karena karakter yang baik berarti hidup dengan perilaku yang benar, perilaku yang benar terhadap orang lain, dan cara memperlakukan diri sendiri juga sudah cukup (Utami, 2016), (Hidayatullah, 2010: 18), (Lickona, 2013).

Bimbingan dan konseling (BK) tentunya sangat familiar di lembaga pendidikan karena merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional (guru BK/ konselor sekolah) dalam rangka membantu melonggorkan, meringankan, serta mengentaskan masalah yang di hadapi oleh peserta didik. Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang BK di sekolah dasar dan sekolah menengah menegaskan bahwa BK dijalankan melalui upaya sistematis, objektif, logis, berkesinambungan dan terencana yang dilakukan oleh konselor atau pembimbing untuk mendorong perkembangan siswa menuju hidup mandiri. Lebih lanjut dijelaskan pada peraturan menteri pendidikan nasional nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor bahwa tugas konselor berada pada wilayah pelayanan yang memiliki tujuan yakni mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam memutuskan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Layanan BK ini diberikan pada peserta didik pada jalur pendidikan formal dan nonformal, berarti peserta didik pada pendidikan dasar juga dapat memperoleh layanan BK. Hal ini ditegaskan lagi pada panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah dasar (SD) yang dimana jika guru BK/ konselor sekolah belum dimiliki oleh lembaga pendidikan sekolah dasar, maka wali kelas dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling, sehingga isi materi layanan ini dapat dimasukkan ke dalam bahan ajar melalui pembelajaran tematik.

Berbagai perspektif, termasuk gagasan tentang masa depan pendidikan dasar, diperlukan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan sistem pendidikan dasar masa depan. Maka berdasarkan fenomena paparan yang diuraikan tersebut, penulis tertarik untuk memberikan gagasan tertulis mengenai *Teacher Advisor Program (TAP) Sebagai Alternatif Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*.

Manfaat Penulisan

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka manfaat dari penulisan gagasan ini ialah memberikan pandangan kepada pemangku kebijakan baik pemerintah, pimpinan di sekolah, praktisi BK, dan akademisi BK terkait Teacher Advisor Program (TAP) Sebagai Alternatif Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Kemudian dari pada itu pula diharapkan melalui gagasan tertulis ini para pemangku kebijakan baik pemerintah, pimpinan di sekolah, praktisi BK, dan akademisi BK dapat menyikapinya dengan bijaksana, sehingga tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia dapat terwujud. Myrick (1990)

Pembahasan

1. *Teacher Advisor Program (TAP)*

Hendon dan Jenkins (2012) Program penasihat guru pertama kali diperkenalkan di sekolah menengah. salah satu program pertama Diperkenalkan ke Carolina Selatan untuk tahun ajaran 1996-1997. Lebih lanjut diuraikan bahwa TAP (*Teacher Advisor Program*) atau program penasehat guru ini diberikan kepada seluruh siswa berdasarkan tingkatan kelas. Setiap penasehat ditugaskan mendampingi siswa berusia antara 18 dan 25 tahun. Program ini membuat sumber daya tersedia untuk setiap siswa serta memberikan kesempatan untuk membangun hubungan siswa-penasihat. TAP menawarkan program yang memiliki dasar konseptual yang kuat dalam psikologi perkembangan dengan strategi implementasi yang telah divalidasi, TAP mengubah peserta didik menjadi pembelajar dan warga negara yang lebih baik, kemudian dari pada itu pula TAP mendapatkan lebih banyak antusiasme mengingat hasil dari sekolah yang menerapkan TAP kepada peserta didik mereka yang hasilnya efektif menjadikan peserta didik lebih berkomitmen untuk meningkatkan prestasi akademik mereka.

Waters (2016) mengemukakan bahwa TAP membantu peserta didik menjadi diri sendiri, menjadi lebih positif, dan berhasil baik dalam kehidupan maupun pembelajaran. *National Middle School Association* (NMSA) pada tahun 2003 mengungkapkan bahwa Sebuah program penasehat membantu keberhasilan akademik siswa serta pertumbuhan pribadi dengan menyediakan penasihat dewasa yang berfungsi untuk mendukung pengembangan siswa. Hal ini didukung oleh Baker dan Narula (2012) bahwa ketika peserta didik percaya orang dewasa (penasehat) di sekolah mereka benar-benar peduli dengan proses akademik yang para peserta didik tempuh maka pencapaian keberhasilan akademik akan diperoleh. Myrick (2011) menjelaskan proses dari TAP, yang dimana penasehat yang ditugaskan oleh pihak sekolah akan bertemu dengan peserta didik yang ditugaskan kepada mereka (penasehat) secara teratur, disini mereka akan mengeksplorasi minat, tujuan, dan perhatian pribadi mereka.

Nisa dan Fitri (2017) diharapkan melalui TAP semua sekolah dapat mengenali kebutuhan peserta didik dan memungkinkan peserta didik mencari bantuan baik dari konselor maupun guru. Berdasarkan uraian mengenai efektivitas dari TAP (*Teacher Advisor Program*) ini tentunya membangkitkan motivasi kita untuk mengimplementasikannya di sekolah tempat kita bertugas, mengingat hal positif dari program TAP ini tentunya akan mendukung pengembangan dari kualitas mutu pendidikan yang ada di sekolah.

2. *Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar*

Secara umum esensi dari layanan bimbingan dan konseling ialah proses bantuan yang diberikan oleh tenaga ahli kepada individu ataupun sekelompok individu untuk membantu individu tersebut agar berkembang optimal sesuai dengan tugas perkembangannya masing-masing. Bhakti (2015) pendekatan yang digunakan pada bimbingan dan konseling tentunya di dasarkan pada teori-teori perkembangan yang telah dikemukakan oleh banyak pakar. Istilah bimbingan dan konseling

tentunya memiliki pengertian yang berbeda, menurut Rosada, Kurniasih, & Aji (2019) bimbingan merupakan proses bantuan yang bertujuan agar individu mampu mengembangkan kemampuan dirinya dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Kemudian istilah konseling seperti yang dikemukakan oleh Prayitno dan Amti (2015) konseling adalah suatu proses dimana seorang yang berkompeter disebut “konselor” berbicara langsung kepada seseorang yang memiliki masalah dan bertujuan untuk memecahkan masalah tersebut. Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang BK di sekolah dasar dan sekolah menengah menegaskan bahwa BK dijalankan melalui upaya sistematis, objektif, logis, berkesinambungan dan terencana yang dilakukan oleh konselor atau pembimbing untuk mendorong perkembangan siswa menuju hidup mandiri.

Batubara dan Ariani (2018) implementasi bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah dasar, mengingat tidak sedikit peserta didik yang menjalani proses belajar menghadapi berbagai masalah yang berasal dari dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Budiarti (2017) menambahkan terkait dengan latar belakang perlunya bimbingan dan konseling di sekolah dasar yakni, lingkungan sekolah merupakan rumah kedua setelah lingkungan keluarga yang berperan penting dalam pembentukan keperibadian anak mengingat aspek intelektual, mental, dan spritual anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Maka oleh karenanya, sudah seyogyanya lembaga pendidikan dasar di Indonesia menaruh perhatian terhadap urgensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Lebih lanjut ditegaskan pada POP BK pada usia anak sekolah dasar (SD) yaitu pada rentang usia 7-12 tahun sedang berada pada fase perkembangan yang signifikan dari segi motoriknya.

3. Karakteristik Peserta Didik Di Sekolah Dasar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Karakteristik dapat diartikan sebagai sesuatu yang membedakan satu hal dengan yang lainnya. Septianti dan Afiani (2020) sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui karakteristik peserta didiknya sebagai acuan dalam menyusun strategi pengajaran. Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling (POP BK) sekolah dasar menjelaskan karakteristik Sekolah Dasar (SD) didefinisikan sebagai karakteristik yang melekat pada diri siswa sekolah dasar yang membedakan dan membedakannya dengan siswa pada satuan pendidikan lainnya. Lebih spesifik diuraikan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang perlu dipahami mencakup aspek; (1) fisik-motorik, (2) kognitif, (3) sosial, (4) emosi, (5) moral, dan (6) relegius.

Nasution (Septianti dan Afiani, 2020) dikatakan bahwa siswa kelas atas sekolah dasar memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) Tertarik pada kehidupan sehari-hari yang konkret dan praktis; (2) sangat realistis, Penasaran dan ingin belajar; (3) Menjelang akhir periode ini, ada minat pada hal-hal atau subjek tertentu; (4) Pada umumnya anak bebas mengerjakan tugas dan berusaha menyelesaikannya secara mandiri; (5) Pada titik ini, anak menganggap nilai (laporan) sebagai ukuran kemampuan akademik yang benar; (6) Pada tahap ini, anak suka membentuk kelompok dengan temannya, terutama untuk bermain bersama. Ciri-ciri ini berkesinambungan dengan apa yang dijelaskan Kartadinata dkk (POP BK sekolah dasar) sebagai berikut; (1) Memiliki kebiasaan dan sikap beriman serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Mengembangkan kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung; (3) mengembangkan hati nurani, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku; (4) Pelajari keterampilan fisik sederhana; (5) Belajar bersosialisasi dan belajar bekerja dalam kelompok teman sebaya; (6) Belajar menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin; (7) Membangun hidup sehat untuk diri sendiri dan lingkungan; (8) Mengembangkan konsep hidup yang diperlukan untuk hidup; (9) Belajar menjalankan peran sosial yang sesuai gender; (10) memilih sikap hidup terhadap kelompok sosial dan organisasi.

4. *Teacher Advisor Program (TAP) Sebagai Alternatif Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*

4.1 Tahapan Pembentukan TAP (*Teacher Advisor Program*) Pada Pendidikan Dasar

Agar supaya TAP ini dapat dipahami dan mudah untuk diimplementasikan di pendidikan dasar, maka penulis perlu memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara melaksanakannya. Berikut tahapan yang dapat dilakukan untuk menjalankan program TAP di pendidikan dasar/ sekolah dasar.

- a. Pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah bekerjasama dengan komite sekolah untuk mendapatkan dukungan dalam rangka menetapkan kebijakan pelaksanaan program TAP bagi peserta didik. Hal ini tentunya diperlukan karena ini bagian dari perwujudan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dan undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Indonesia.
- b. Pihak sekolah perlu merumuskan penamaan dari program TAP, mengingat penamaan ini penting untuk diberikan untuk memberikan daya tarik tersendiri terhadap penamaan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan pada buku Myrick (2011) bahwa di beberapa negara yang menjalankan TAP memiliki penamaan yang unik diantaranya; *Prime Time* (Sarasota, Florida), *Quality Time* (Tampa, Florida), *Our Time* (Green Bay, Wisconsin), *Pride* (Overland Park Kansas), *Discovery* (Huntsville, Alabama), *Star* (Irvine, California), *Ts-30* (La Porte, Indiana), *Best Time* (Brandon, South Dakota), *Reach* (Lakeville, Indiana), dan *Drew Tap* (Detroit, Michigan).
- c. Pihak sekolah perlu menginventarisir SDM (sumber daya manusia) yang dimiliki oleh sekolah untuk dilibatkan sebagai *advisor* (penasehat) bagi peserta didik sekolah dasar. Daresh dan Pautsch (1983) melibatkan SDM di sekolah sebagai penasehat dalam program TAP ini berkisaran antara 18 – 20 peserta didik untuk 1 penasehat dan menurut Myrick (1990) idealnya antara 1 – 15. Namun agar program TAP ini dapat di implementasikan pada sekolah dasar di Indonesia maka rasio maksimalnya ialah 1:20 mengingat rata-rata jumlah siswa di kelas 30 – 40 siswa.
- d. Pihak sekolah perlu memiliki guru dengan kualifikasi akademik minimal sarjana bidang bimbingan dan konseling sesuai dengan permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Namun apabila pihak sekolah belum dapat memenuhi ini maka sesuai dengan POP BK sekolah dasar, pihak sekolah dapat mempertimbangkan beberapa hal ini; (1) guru bimbingan dan konseling atau konselor yang bertugas dalam gugus yang terdiri dari 5-7 sekolah; (2) guru kelas yang bertugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor apabila di sekolah tersebut belum memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor.
- e. Pihak sekolah perlu menetapkan jadwal kegiatan dari program TAP ini sehingga terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Myrick (2011) untuk keefektifan program TAP ini harus dijadwalkan secara teratur, sehingga antara penasehat dan peserta didik dapat bertemu untuk membicarakan perkembangan dari dinamika yang dihadapi oleh peserta didik.
- f. Pihak sekolah perlu merumuskan program TAP berdasarkan kebutuhan peserta didik, yang dimana secara garis besar mencakup bidang pribadi, sosial, belajar, karir, dan spritual. Myrick (2011) menguraikan lebih rinci terkait dengan program TAP dalam hal ini kurikulum yakni diantaranya : berpengalaman, keterampilan dan kebiasaan belajar, penilaian diri, keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, hubungan sebaya, motivasi, resolusi konflik, kesehatan, pengembangan karir, perencanaan pendidikan, dan keterlibatan masyarakat.
- g. Pihak sekolah dapat bekerjasama dengan asosiasi profesi untuk melakukan pendampingan terhadap pelaksanaan program TAP. Asosiasi profesi yang dimaksud disini ialah ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) yang ada pada daerah sekolah tersebut berada.

Jarkawi, dkk (Teaching Advisor Program (TAP).....)

4.2 Keterampilan Yang Diperlukan Tenaga Pelaksana TAP (*Teacher Advisor Program*) Pada Pendidikan Dasar

Mengingat penasehat dalam program TAP ini tidak hanya berasal dari lulusan sarjana bidang bimbingan dan konseling. Maka perlu diuraikan mengenai keterampilan yang diperlukan oleh tenaga pelaksana TAP, sehingga penasehat yang melaksanakan program TAP dapat mengintegrasikan tersebut dalam program TAP.

Pada PP 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor di sebutkan bahwa sosok utuh konselor yakni; (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Neal (2009) menyebutkan beberapa keterampilan yang diperlukan oleh advisor yakni : mampu mendengar dengan aktif, menunjukkan perilaku yang baik, kemampuan untuk memfasilitasi, mampu membangun hubungan baik, dan mampu memberikan layanan advokasi.

Mengingat di Indonesia mayoritas beragama muslim maka karakteristik yang diperlu ditonjolkan oleh penasehat yakni seperti yang dikemukakan oleh Ridhani dan Fauzi (2018) yakni : (a) konselor harus jujur agar dapat menjadi panutan bagi khalayak di sekitarnya, (b) seorang konselor sebagai seorang profesional tidak serta merta mengandalkan profesionalisme dalam pekerjaannya, namun ia menyadari bahwa semua jasa yang telah berhasil dilakukannya adalah karena campur tangan Allah SWT, Anda harus rendah hati dalam menjalankan tugas sebagai pelaku profesional, (c) konselor harus memiliki standar moral yang tinggi dan kepekaan yang tinggi terhadap fenomena di sekitarnya, (d) konselor harus memiliki wawasan yang mendalam dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga dapat membawa pemahaman baru yang memotivasi mereka untuk memaksimalkan potensi mereka saat membimbing individu, (e) sebagai profesional, konselor selalu mampu bersikap inovatif dan kreatif, serta memiliki pengetahuan yang luas tentang penyelenggaraan layanan konseling, memperhatikan tatanan nilai, norma dan hukum yang berlaku dengan berpedoman pada Alquran dan hadits, (f) konselor perlu menyadari bahwa setiap orang yang bekerja dengan mereka berbeda dan memiliki tingkat toleransi yang tinggi, oleh karena itu, jenis layanan yang ditawarkan kepada satu orang tidak boleh disamaratakan dengan orang lain, (g) konselor harus mampu mengenali kemajuan setiap orang dalam berbagai bentuk rasa syukur, (h) konselor dapat mengontrol secara verbal semua tindakan dan perkataan selama proses konseling, (i) konselor dapat menjaga kerahasiaan yang diungkapkan oleh konseli agar konselor benar-benar dapat dipercaya, (j) konselor harus bersikap bijak dalam bertindak agar mereka yang menerima pelayanan konseling bisa damai dan tenang.

4.3 Penanaman Nilai Karakter Pada Peserta Didik Di Pendidikan Dasar

Proses penanaman nilai pendidikan karakter ini dapat diintegrasikan pada pelaksanaan program TAP disekolah. Saptono (2011) Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan kebajikan inti yang objektif bagi individu dan masyarakat. Khairullah, Ridhani, dan Aminah (2018) menguraikan beberapa nilai dalam pendidikan karakter, diantaranya: a) Jujur, b) Akhlak mulia, c) Taat kepada orang yang lebih tua, d) Rasa ingin tahu, e) Religius, f) Cinta tanah air, g) Bertanggung jawab, h) Demokratis, i) Pengetahuan yang luas, j) Kreatif, k) Peduli lingkungan, l) Peduli sosial, m) Kerja keras, n) Bijaksana, o) Semangat kebangsaan, p) Menghargai prestasi, q) Bersahabat dan komunikatif, r) Toleransi, s) Cinta damai, t) Mandiri, u) Sadar akan kemampuan diri, v) Disiplin dan produktif, w) Gemar membaca. Hal ini senada dengan kemendiknas (2010) terdapat 18 nilai karakter yang harus ditanamkan pada proses pendidikan di sekolah dasar, nilai yang dimaksud ialah religius, jujur,

Jarkawi, dkk (Teaching Advisor Program (TAP).....)

disiplin, kerja keras, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sakti (2017) Pengembangan karakter dapat dicapai dengan memasukkan konsep karakter ke dalam setiap pembelajaran di sekolah dasar. Perkembangan tersebut antara lain; (1) Guru menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak dengan cara memberikan persepsi yang baik tentang dirinya setiap kali masuk kelas; (2) Guru menggunakan metode yang memberi anak alasan atau keinginan untuk berbuat baik; (3) Guru memberi anak beberapa contoh yang baik tentang pembentukan karakter; (4) Guru menumbuhkan sikap cinta akan perbuatan baik; (5) Guru melakukan perbuatan baik. Hidayatulloh dan Yani (2016) ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik terutama faktor lingkungan seperti keluarga, teman, dan media elektronik.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa TAP (*Teacher Advisor Program*) pada pendidikan dasar memungkinkan untuk diimplementasikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Selain dari pada itu pula TAP dapat merupakan alternatif untuk mengapai tujuan pendidikan yang tertuang pada sistem pendidikan di Indonesia. Lebih lanjut, apabila TAP ini diimplementasikan pada sekolah-sekolah dasar di Indonesia tentunya akan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan standar kompetensi lulus yang tertuang pada peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, mengingat berdasarkan pembahasan yang telah diulas terkait TAP memperoleh nilai yang efektif dalam membantu peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, F. (2017). Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Aspirasi*, 8(1), 81-92.
- Baker, K. & Narula, B. (2012). *The connected adolescent: Transitioning to middle school. Leadership*, 41(5), 16-17.
- Bandarsyah, D. (2019, December 13). Tantangan Pendidikan Era Digital. *Geotimes*.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 447-452.
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Budiarti, M. (2017). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Magetan : CV. AE Media grafika.
- Daresh, J. C., & Pautsch, T. R. (1983). *A Successful Teacher-Advisor Program. Middle School Journal*, 14(3), 3-13.
- Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hendon, K., & Jenkins, M. C. (2012). *Do Teacher Advisement Programs Affect Student Achievement?. Alabama Counseling Association Journal*, 38(1), 31-42.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Perkasa
- Hidayatulloh, M. S., & Yani, M. T. (2016). Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Muhammad Syahroni Hidayatulloh Muhammad Turhan Yani. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(4), 1341-1355.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Khairullah, K., Ridhani, A. R., & Aminah, A. (2018). Karakteristik Konselor Islami (Kajian Empiris Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 4(2), 47-54.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Myrick, R. D. (1990). *The Teacher Advisor Program: An Innovative Approach to School Guidance*. ERIC/CAPS, 2108 School of Education, University of Michigan, Ann Arbor, MI 48109-1259.
- Myrick, R. D. (2011). *Developmental guidance and counseling*. Minneapolis : Educational Media Corporation.
- National Middle School Association. (2003). *This we believe: Successful schools for young adolescents*. Westerville, OH: National Middle School Association.
- Neal, S. (2009). *Teacher Advisory Program: A Handbook For Teacher Success* (Doctoral dissertation, California State University, Northridge).
- Nisa, A. T., & Fitri, H. U. (2017). TAP (*Teacher Advisor Program*) Sebuah Strategi Kolaboratif Antara Guru dan Konselor. In *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 89-95).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Ridhani, A. R., & Fauzi, Z. (2018). Pengembangan Pribadi Konselor Berbasis Islam. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 4(2).
- Rosada, U. D., Kurniasih, C., & Aji, B. S. (2019). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Berbasis Local Wisdom. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)* 1(1), 236-242.
- Sa'ud, U. S., & Sumantri, M. (2007). Pendidikan dasar dan menengah. Dalam *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian*, 4.
- Sakti, B. P. (2017). Indikator pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Magistra*, 29(101).
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi Erlangga grup.
- Sastrawijaya, A.T. (1991). *Pengembangan Program Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2. *As-sabiqun*, 2(1), 7-17.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia.
- Utami, R. D. (2016). Membangun karakter siswa pendidikan dasar muhammadiyah melalui identifikasi implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2 (1), 32-40.
- Wahidah, M. N., Putro, H. P. N., Syaharuddin, S., Prawitasari, M., Anis, M. Z. A., & Susanto, H. (2021). Dinamika Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (1986-2019). *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(1).
- Waters, R. M. (2016). *The Impact of School Configuration on Sixth Grade Student Achievement*. Baker University.